



Analisis Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menyusun Instrumen Penilaian Kognitif dan Afektif

Mariyani
Umi Chotimah
Ammela Anggun Maulida
Inayah Khairunisa
Universitas Sriwijaya
Pos-el: mariyani@fkip.unsri.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1199

Abstrak

Kemampuan menyusun instrumen penilaian kognitif afektif merupakan kemampuan pedagogi penting agar tujuan pendidikan dapat terlaksana tepat sasaran. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis kemampuan mahasiswa calon guru menyusun instrumen penilaian kognitif dan afektif. Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa prosedur penyusunan instrumen yang belum tepat, kesulitan dalam menentukan jenis penilaian afektif yang sesuai tujuan pembelajarans ehingga perlu dilakukan latihan penyusunan instrumen penilaian kognitif dan afektif baik dari segi pengetahuan ataupun prakteknya terutama dalam kualitas penyusunan instrumen pada level HOTS dan kemampuan tata bahasa.

Kata Kunci

Analisis, instrumen, kognitif, afektif

Abstract

The ability to develop cognitive-affective assessment instruments is an important pedagogical ability so that educational goals can be implemented on target. The aim of this study was to analyze the ability of student teacher candidates to develop cognitive and affective assessment instruments. This study uses descriptive quantitative data collection techniques in the form of questionnaires, observation and documentation. The results showed that there were still several procedures for preparing instruments that were not quite right, difficulties in determining the type of affective assessment that fit the learning objectives so that it was necessary to carry out training in preparing cognitive and affective assessment instruments both in terms of knowledge and practice, especially in terms of the quality of the preparation of instruments at the HOTS level and grammar skills.

Keywords

Analysis, instruments, cognitive, affective

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia berkembang sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman dari semua aspek di dalamnya. Pada aspek kurikulum, sumber daya manusia hingga kebijakan yang menjadi landasan dasar sistem pendidikan di Indonesia. Untuk mencapai perbaikan tersebut maka tentu persiapan sumber daya manusia juga menjadi perhatian pokok bagi lembaga pendidikan. Sehingga lembaga pencetak calon guru haruslah memperhatikan kompetensi yang dimiliki oleh guru secara baik dan benar. Tentu ini sejalan dengan prosedur yang ditentukan. Pada pelaksanaan proses pembelajaran terdapat tahapan umum yang dilakukan oleh seorang guru yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan penilaian, sehingga tahapan tersebut merupakan bagian penting dalam pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi dan keterampilan yang diperlukan agar pelaksanaan tahapan tersebut terlaksana dengan baik. Menurut UU No. 14 Republik Indonesia tahun 2005 Pasal 8, seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang akan diperolehnya dengan mengikuti pendidikan profesi. Berkaitan dengan penilaian yang utamanya bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik, memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar siswa, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berarti ketika melakukan penilaian, maka guru harus bisa menilai hasil belajar peserta didik mencakup tiga ranah yaitu kognitif (pemahaman), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Berdasarkan

pada standar penilaian pendidikan di Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diturunkan ke dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah dirubah menjadi Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 dan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan pemerintah tersebut kemudian dijelaskan melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dari peraturan yang berlaku tersebut, bahwa penilaian pendidikan dasar dan menengah dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan oleh pemerintah. Sedangkan aspek yang dinilai adalah aspek sikap (sikap spiritual dan sikap sosial), aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Penerapan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh metode penilaian yang dipilih. Penilaian proses pembelajaran dikesampingkan ketika penilaian lebih banyak berfokus pada penilaian hasil belajar sehingga proses pembelajaran tidak dilakukan dengan benar. Akhirnya, masalah pemahaman siswa yang buruk mempengaruhi sejumlah kegiatan pembelajaran di sekolah (Magdalena dkk., 2020). Menurut Simanihuruk (2019:281-282), permasalahan mengenai penilaian yang dapat terjadi di lapangan baik itu di tingkat sekolah dasar maupun menengah sangat beragam diantaranya yakni sebagai berikut : 1) Penilaian pengetahuan berupa tes tertulis dan keterampilan dalam bentuk portofolio sering dilakukan oleh guru karena sangat mudah untuk diselesaikan, penilaian observasi, proyek, dan jurnal relatif jarang dilakukan karena memakan banyak waktu menyelesaikannya selama proses pembelajaran. Karena alat penilaian disesuaikan untuk setiap siswa dan setiap jenis instrumen penilaian, guru juga merasa terbebani secara finansial dan waktu. Karena membuat alat penilaian membutuhkan lebih banyak waktu dan uang seiring bertambahnya ukuran kelas. 2) Komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak dipertimbangkan saat membuat alat penilaian. Meskipun format penilaian memperhatikan indikatornya, namun hal itu masih hanya diterapkan pada ujian kognitif karena mudah dalam menyelesaikannya. Selain soal-soal, guru juga perlu membuat skala penilaian untuk setiap butir soal yang disesuaikan dengan bentuk soal. Lalu, guru juga kesulitan dalam membuat skala penilaian untuk aspek sikap dan juga kesulitan untuk membuat instrumen yang berisi sikap terhadap siswa saat mereka belajar. Membuat instrumen yang menyertakan keterampilan siswa dan skala penilaian juga merupakan tantangan lain bagi guru dalam aspek keterampilan. Masing-masing faktor ini harus dinilai oleh guru untuk setiap siswa di kelas. Penilaian ini harus diselesaikan setiap hari sehingga menyebabkan guru merasa terbebani akibat penilaian yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran. 3) Berdasarkan temuan studi, bahwa ada masalah tambahan yang dapat muncul saat melakukan penilaian dan praktik penilaian hasil belajar di sekolah terutama terdiri dari tes kognitif. Guru memberikan apresiasi kepada siswa dengan memberikan peringkat dari hasil ujian. Masalah ini muncul dari ketidakmampuan pendidik untuk mendeskripsikan hal itu ke dalam domain afektif secara memadai, sehingga penilaian kemampuan siswa tidak akurat mencerminkan kemampuan mereka secara keseluruhan.

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sulit melakukan penilaian afektif hal ini karena jika hanya mengandalkan penilaian diri siswa maka belum objektif sehingga diperlukan pengamatan di luar kelas yang aktif untuk memperoleh hasil penilaian sikap yang mendalam. Selain itu juga dalam melakukan penilaian sikap juga butuh waktu yang cukup lama. Sedangkan untuk penilaian kognitif ditemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami soal tes masih lemah hal ini dikarenakan belum adanya pembiasaan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Mbuju dkk, (2020) dan Susilo, (2019)).

Beberapa kendala yang ditemukan ini haruslah dilakukan upaya perbaikan yang cepat dan tepat agar penilaian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik terdapat prinsip-prinsip penilaian yang perlu diperhatikan, hal ini agar penilaian dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang seharusnya. Berkaitan dengan hal tersebut Trisnamansyah, (2014) dan Purwanto, (2020) berpendapat bahwa dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik, maka terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar proses penilaian dapat terlaksana dengan baik, diantaranya adalah: a) penilaian harus direncanakan sehingga jelas keterampilan apa yang harus dinilai dan menjadi dasar penilaian yang tepat; b) penilaian berperan penting dalam proses pembelajaran; c) ketepatan alat ukur saat penilaian agar bersifat obyektif dan d) alat penilaian harus mendorong pemikiran kritis dan daya cipta siswa. Sejalan dengan fungsi



penilaian dalam pembelajaran guru akan mengetahui seberapa berhasil pembelajaran yang dilakukan. Efektifitas pembelajaran dipengaruhi oleh bagaimana penilaian yang dilakukan, adanya hasil penilaian dari proses pembelajaran guru akan mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan menjadi acuan bagi peserta didik dalam memberikan gambaran kepercayaan dan motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan atau tidaknya (Msosa et al., 2019; Carpenter et al., 2020; Granberg et al., 2021). Oleh karena itu kemampuan menyusun instrumen perlu dilaksanakan dengan baik dan tepat agar mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dengan mengacu pada prinsip penilaian yang ada maka penilaian dapat terlaksana dengan baik sehingga penilaian harus dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Penilaian secara menyeluruh mencakup pada aspek afektif, kognitif dan juga psikomotorik yang dimiliki oleh peserta didik dan dalam melakukan penilaian guru harus bersikap objektif dan adil terhadap peserta didik, tidak membedakan latar belakang peserta didik maupun jenis kelamin, sehingga mereka tidak akan merasa tidak dianggap.

Metode tersebut dibuat dengan mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain gaya belajar, tingkat ekonomi, kelompok etnis, serta perspektif agama dan filosofis. Hal ini juga memberikan kebebasan kepada pendidik untuk mengembangkan ciri khas mereka sendiri. Terdapat delapan mata pelajaran yang tercakup di sekolah dasar diantaranya adalah pelajaran bahasa Inggris, seni, pendidikan jasmani dan kesehatan, belajar bahasa, matematika dan statistik, sains, ilmu sosial dan juga teknologi. Semua ajaran ini mendorong siswa untuk berpikir kritis sambil disampaikan dalam konteks yang menyenangkan. Di Selandia Baru tidak terdapat ujian nasional, sama halnya di Indonesia. Proses pembelajaran peserta didik dinilai oleh guru melalui penilaian formatif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan juga penilaian. Ketiga ranah penilaian tersebut adalah ranah afektif, kognitif, dan psikomotor yang merupakan keterampilan mental dan emosional yang masing-masing terkait dengan sikap, sikap, dan perasaan (*skill*). Sama halnya dengan HOTS di Indonesia. Selain itu, salah satu bidang penekanan utama dalam kurikulum Selandia Baru sekarang adalah pendidikan luar ruang. Karena sekolah umum merupakan mayoritas sekolah di Selandia Baru, dukungan masyarakat dan pemerintah sangat penting untuk pelaksanaan pendidikan di sekolah (Restian 2019:125).

Oleh karena itu pentingnya penilaian ini dapat diupayakan oleh mahasiswa calon guru agar mempersiapkan kemampuan yang baik dan benar dalam menyusun instrumen penilaian baik kognitif maupun afektif agar tujuan pendidikan tepat sasaran. Penelitian ini akan menganalisis kemampuan mahasiswa calon guru dalam menyusun instrumen kognitif dan afektif pada mata pelajaran PPKn. Dan merupakan bagian dari produk mata kuliah evaluasi pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner), observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Prodi PPKn FKIP Universitas Sriwijaya pada bulan Agustus sampai dengan bulan November 2022. Subjek dalam penelitian adalah mahasiswa PPKn semester V yang sedang mengambil mata kuliah Evaluasi Pembelajaran. Dalam mata kuliah tersebut mahasiswa diwajibkan untuk menyusun instrumen penilaian sebagai persiapan sebelum kegiatan di semester berikutnya. Instrumen penilaian yang dimaksud yaitu mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran realita mengenai kemampuan mahasiswa sebagai calon guru di prodi PPKn dalam menyusun instrumen penilaian (ranah afektif dan kognitif). Pengolahan data dilakukan melalui sistem persentase yang akan dideskripsikan dalam bentuk kalimat penjelasan.

Hasil dan Pembahasan

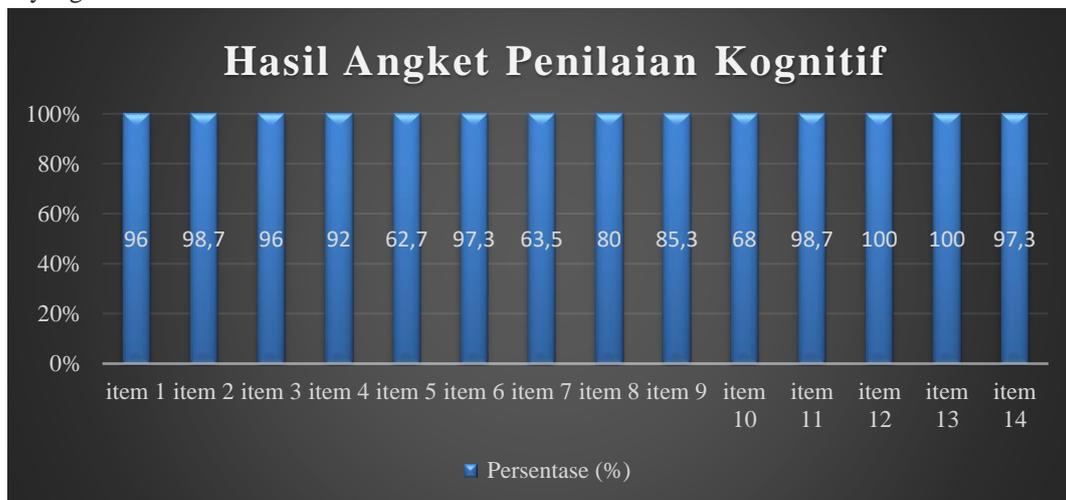
Hasil

Data Hasil Angket/Kuesioner

Analisis data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa yang berjumlah 75 mahasiswa dari kelas Indralaya dan kelas Palembang. Penyebaran kuesioner ini dilakukan melalui Google Form lalu akan dianalisis dengan perhitungan kuantitatif deskriptif dalam bentuk persentase. Terdapat 15 pertanyaan yang dimuat dalam kuesioner dan dilakukan analisis data.

Analisis Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menyusun Instrumen Kognitif

Pada pertanyaan pertama yaitu apakah mahasiswa sudah memiliki pengetahuan tentang penilaian kognitif dan afektif dengan baik, diperoleh hasil 96% mahasiswa. Pertanyaan kedua yaitu apakah konsep dasar penilaian kognitif sudah digunakan dalam penyusunan instrumen diperoleh hasil 98,7 mahasiswa. Pertanyaan ketiga apakah mahasiswa mampu menurunkan kompetensi dasar menjadi indikator dan tujuan dengan baik diperoleh hasil 96%. Pertanyaan ke empat yaitu apakah penggunaan KKO dalam merumuskan tujuan dalam kisi-kisi penilaian kognitif sudah dilaksanakan diperoleh hasil 92% mahasiswa. Pertanyaan kelima apakah pemilihan jenis tes dirasakan cukup sulit diperoleh hasil 62,7% mahasiswa. Pertanyaan enam yaitu apakah menyusun instrumen tes masih perlu dilakukan latihan diperoleh 97,3% mahasiswa. Pertanyaan ketujuh apakah kisi-kisi sulit untuk dibuat jika tidak mengetahui formatnya diperoleh hasil 63,5% mahasiswa. Pertanyaan kedelapan yaitu apakah penilaian kognitif lebih mudah dibuat jika berbentuk uraian diperoleh hasil 80% mahasiswa. Pertanyaan kesembilan yaitu apakah penilaian kognitif paling sulit ialah menggunakan stimulus atau ilustrasi untuk mengarahkan agar menjadi soal HOTS diperoleh hasil 85,3%. Pertanyaan kesepuluh yaitu penggunaan jenis penilaian kognitif lemah memahami taksnomoni HOTS mulai C4-C6 diperoleh hasil 68% mahasiswa. Pertanyaan kesebelas yaitu pelatihan penyusunan instrumen harus dilakukan berkelanjutan selain di mata kuliah diperoleh hasil 98,7% mahasiswa. Pertanyaan kedua belas apakah calon guru harus memahami dengan baik dan benar penilaian kognitif menyatakan 100% mahasiswa. Pertanyaan ketiga belas yaitu apakah penskoran dalam instrumen penilaian harus jelas dan tepat diperoleh 100% mahasiswa. Pertanyaan keempat belas yaitu apakah petunjuk wajib dibuat dalam instrumen menyatakan 97,3%. Pertanyaan kelima belas menyatakan beberapa kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan instrumen kognitif dan afektif mulai dari 1) kesulitan menyusun soal sesuai dengan indikator pembelajaran; 2) sulit menentukan KKO; 3) pemilihan kata dalam KKO sulit ditemukan saat penurunan kompetensi dasar, 4) kesulitan dalam penyusunan instrumen kognitif yang HOTS.



Gambar 1. Diagram Penilaian Kognitif

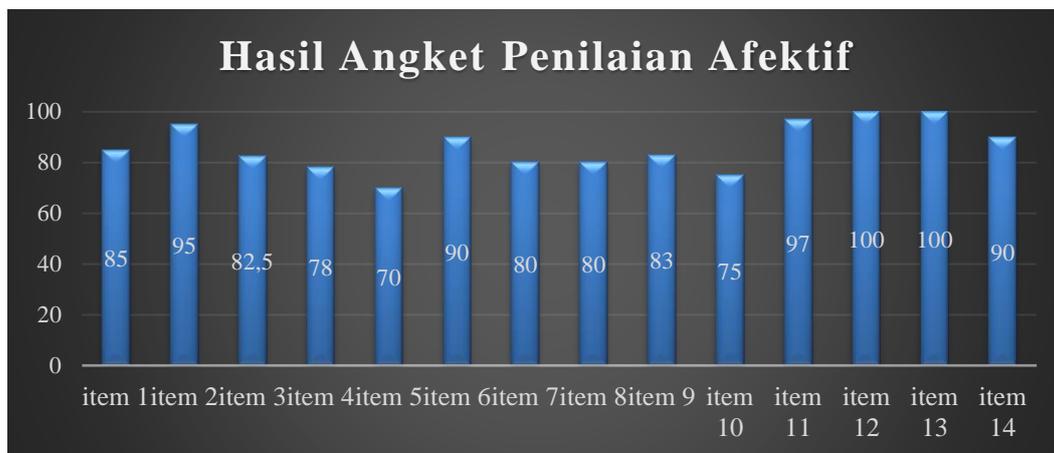
Analisis Kemampuan Mahasiswa Calon Guru dalam Menyusun Instrumen Afektif

Penelitian menunjukkan bahwa hasil dari pertanyaan pertama diperoleh sebanyak 85% siswa yang memiliki pengetahuan mengenai penilaian afektif tetapi belum dapat sepenuhnya dipahami oleh mereka, sedangkan berkaitan dengan hasil dari pertanyaan kedua diperoleh sebanyak 95% bahwa konsep dasar penilaian afektif sudah digunakan dalam penyusunan instrumen. Pertanyaan ketiga 82,5% mahasiswa mampu menyusun indikator dan tujuan nilai yang akan dikembangkan. Pertanyaan ke empat 78% menyatakan kebingungan penggunaan KKO dalam menyusun instrumen afektif. Pertanyaan kelima 70% pemilihan jenis penilaian sikap dirasakan cukup sulit. Pertanyaan keenam 90% menyatakan menyusun instrumen afektif masih perlu dilakukan latihan. Pertanyaan ketujuh 80% mahasiswa kesulitan dalam menyusun instrumen ialah membuat kisi-kisi. Pertanyaan kedelapan menyatakan 80% penilaian dengan skala lebih mudah dipahami dibanding yang lain. Pertanyaan kesembilan 83% penilaian afektif paling sulit ialah penentuan aspek/nilai yang sesuai dengan



tujuan. Pertanyaan kesepuluh 75% penentuan sikap yang akan dinilai yang sesuai kompetensi dasar masih kebingungan. Pertanyaan kesebelas menyatakan 97% pelatihan penyusunan instrumen afektif harus dilakukan berkelanjutan selain di mata kuliah. Pertanyaan kedua belas menyatakan 100% calon guru harus memahami dengan baik dan benar penilaian afektif. Pertanyaan ketiga belas menyatakan 100% penskoran dalam instrumen penilaian harus jelas dan tepat. Pertanyaan keempat belas menyatakan 90% petunjuk wajib dibuat dalam instrumen. Pertanyaan kelima belas menyatakan beberapa kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan instrumen afektif mulai dari 1) kesulitan menentukan nilai atau sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; 2) pemilihan kata dalam KKO sulit ditemukan saat penurunan kompetensi dasar, 3) waktu yang sangat terbatas untuk memahami penyusunan instrumen penilaian afektif.

Berikut digambarkan hasil ringkas analisis kemampuan mahasiswa calon guru dalam menyusun instrumen afektif pada diagram di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Penilaian Afektif

Data Hasil Observasi Instrumen Kognitif Afektif

Untuk memperkuat data hasil angket maka dilakukan observasi juga terhadap hasil instrumen yang dibuat mahasiswa dalam beberapa kriteria sebagai berikut: 1) Kelengkapan identitas instrumen kognitif dan afektif; 2) Kesesuaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar; 3) Kelengkapan kisi-kisi Instrumen; 4) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran; 5) Level kognitif menunjukkan tingkatan HOTS; 6) Penggunaan soal haruslah adanya stimulus; 7) Penulisan menggunakan kaidah tata tulis dan EYD yang baik dan benar; 8) Terdapat petunjuk instrumen yang tepat dan jelas; 9) Terdapat sistem penskoran yang jelas; dan 10) Terdapat kunci jawaban yang jelas dan sistematis. Data hasil observasi dilakukan dengan analisis data kuantitatif deskriptif dengan pilihan Ya Skor 1 dan Tidak Skor 2.

Tabel 1

Data Hasil Observasi

No	Pernyataan Item	Jumlah Responden Yang Memenuhi	Jumlah Responden Yang Tidak Memenuhi	Skor	
				Ya (1)	Tidak (0)
1	Kelengkapan identitas instrumen kognitif dan afektif	70	5	70	0
2	Kesesuaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	75	0	75	0
3	Kelengkapan kisi-kisi Instrumen	75	0	75	0
4	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	75	0	75	0
5	Level kognitif menunjukkan tingkatan HOTS	65	10	65	0
6	Penggunaan soal haruslah adanya stimulus	60	15	60	0

No	Pernyataan Item	Jumlah Responden Yang Memenuhi	Jumlah Responden Yang Tidak Memenuhi	Skor	
				Ya (1)	Tidak (0)
7	Penulisan menggunakan kaidah tata tulis dan EYD yang baik dan benar	60	15	60	0
8	Terdapat petunjuk instrumen yang tepat dan jelas	75	0	75	0
9	Terdapat sistem penskoran yang jelas	75	0	75	0
10	Terdapat kunci jawaban yang jelas dan sistematis	75	0	75	0

Pembahasan

Berdasarkan tabel hasil data observasi tergambar jelas bahwa ada beberapa kriteria yang sudah terpenuhi dan ada juga yang masih perlu dilakukan perbaikan agar mahasiswa calon guru mampu menyusun instrumen baik kognitif maupun afektif. Hal ini tergambar bahwa ada beberapa kriteria yang sudah dipenuhi dan disusun dengan sangat baik oleh mahasiswa yaitu: 1) kriteria kesesuaian kompetensi inti dan kompetensi dasar; 2) kelengkapan kisi-kisi instrumen; 3) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran; 4) terdapat petunjuk penilaian dengan jelas; 5) sistem penskoran yang tepat dan jelas; dan 5) sudah dilengkapi dengan kunci jawaban yang jelas. Sedangkan kriteria yang lainnya masih diperlukan perbaikan agar sesuai kriteria penyusunan instrumen penilaian kognitif dan afektif yaitu: 1) kelengkapan identitas instrumen kognitif dan afektif; 2) masih banyak mahasiswa dalam menyusun instrumen belum menunjukkan level HOTS; 3) penggunaan stimulus dan ilustrasi untuk soal masih kurang; dan 4) penggunaan tata tulis yang sesuai EYD dan sistematika. Oleh karena itu adanya upaya perbaikan ini akan menjadi refleksi bagi mata kuliah agar mampu melakukan perbaikan kepada mahasiswa dalam menyusun instrumen kognitif dan afektif yang baik dan benar.

Hal ini sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki calon guru tentang penyusunan instrumen yang baik dan benar. Karena pada semester berikutnya mahasiswa akan melakukan kegiatan dilapangan dengan terlibat dalam sekolah secara langsung, melalui program pengenalan lapangan (PPL) yang akan melakukan observasi terhadap kegiatan di sekolah baik dari segi pengajaran maupun administrasi sebelum pembelajaran di sekolah. Ketika mahasiswa turun langsung di sekolah, mereka dituntut untuk siap dan mempunyai kompetensi yang cukup dalam membuat instrumen penilaian dan memberikan penilaian. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa sebagai calon guru harus memiliki kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Madjid, (2021) bahwa kompetensi yang dapat membedakan guru dengan profesi yang lainnya dan menentukan tingkat keberhasilan proses serta hasil pembelajaran peserta didik adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik itu sendiri merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi pedagogis perlu dimiliki oleh guru. Melalui kompetensi pedagogis guru dapat mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik pada setiap proses pembelajaran atau setelah menyelesaikan beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan terhadap peserta didik, apakah perlu diadakan perbaikan/remedial serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari materi yang diperlukan ataupun strategi yang akan digunakan. Menurut Adam, (2019) pada hakikatnya kompetensi guru merupakan suatu perwujudan dari pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik guna mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.

Adanya kemampuan dalam melakukan penilaian tersebut ditandai dengan beberapa kriteria menyusun instrumen baik kognitif maupun afektif, karena keduanya memiliki kriteria tertentu. Akan tetapi tetap sesuai dengan prosedur penilaian yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Untuk menentukan keberhasilan dalam penulisan soal yang baik, guru perlu melakukan analisis instrumen secara kualitatif berdasarkan pada pertimbangan substansi, konstruksi dan bahasa. Selain itu analisis analisis juga berdasarkan pada data empiris atau hasil uji coba soal. Dari hasil analisis instrumen secara kualitatif dan kuantitatif guru perlu memilih butir soal yang baik, sehingga instrumen penilaian memenuhi kriteria valid dan reliabel (Puspendik, 2011). Kualitas butir soal umumnya ditentukan melalui proses uji coba di lapangan sehingga karakter tiap butir soal penilaian dapat



dievaluasi. Agar ketepatan alat ukur dan tujuan dari penilaian yang telah dilakukan dapat tercapai, maka kualitas instrumen harus disesuaikan dengan prosedur.

Akan tetapi, faktanya masih terdapat ketidaksesuaian mengenai prosedur dalam menyusun instrumen kognitif ataupun afektif sehingga penilaian yang dilakukan belum tepat sasaran. Rendahnya kemampuan guru dalam memahami kaidah penyusunan soal akan berdampak pada kualitas butir soal yang diujikan. Selain itu juga guru harus dapat mengembangkan segala ranah penilaian yang terdapat dalam diri peserta didik termasuk juga dalam berpikir kritis. Analisis butir soal sangat diperlukan sebelum membuat instrumen soal, hal ini agar tidak terjadi butir soal yang tidak berkualitas yang digunakan dalam evaluasi (Agustina dkk., 2022) dan (Yuniar, 2020). Dengan demikian, kualitas instrumen penilaian guru yang masih belum terkontrol ketika melalui proses analisis butir soal sebagai instrumen atau alat ukur pencapaian belajar yang digunakan belum dapat dipastikan menginterpretasikan pencapaian belajar peserta didik.

Menurut Retnawati (2015:398-400) salah satu yang menjadi hambatan dalam implementasi penilaian adalah sistem penilaian yang rumit dan perlu waktu yang lama dalam menyusun laporannya. Penilaian yang rumit dapat disebabkan karena terbatasnya kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian, mulai dari wawasan konsep ataupun praktek nyata yang dilakukan oleh sekolah dan instansi terkait.

Berdasarkan beberapa teori di atas jelas bahwa kesiapan calon guru sangat penting dilakukan agar menunjukkan hasil yang baik saat dalam penyusunan instrumen penilaian baik kognitif maupun afektif. Beberapa kendala yang ditemui saat dilapangan menunjukkan masih adanya guru yang belum mampu mengikuti kriteria dan prosedur penyusunan instrumen. Tentu ini akan berdampak terhadap kualitas sistem penilaian dan kemampuan guru dalam hal ini terhadap subjeknya ataupun dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Penyusunan instrumen kognitif masih harus diperbanyak untuk melatih kemampuan guru dalam menyusun instrumen yang berada di level HOTS dan mampu melakukan analisis kualitas butir soalnya agar dapat diakui tingkat validitasnya. Sedangkan untuk instrumen afektif masih ditemukan jenis penilaian yang disamaratakan padahal sestiap tujuan pembelajaran pasti memiliki penilaian afektif yang diutamakan sehingga akan berkembang dan tepat sasaran sehingga perlu diperbanyak latihan dan pemahaman secara pengetahuan tentang instrumen kognitif.

Simpulan

Mahasiswa calon guru haruslah mempunyai kemampuan menyusun instrumen penilaian kognitif dan afektif yang tepat. Karena ini akan berdampak terhadap kualitas dari alat ukur yang digunakan dan hasil saat melakukan penilaian dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) hasil data angket yang diberikan kepada mahasiswa masih ada beberapa prosedur penyusunan instrumen yang belum tepat dan perlu dilakukan latihan-latihan terutama dalam kualitas penyusunan instrumen yang berada pada level HOTS dan kemampuan tata bahasa. 2) Hasil angket tentang instrumen afektif diperoleh hasil bahwa sulitnya menentukan jenis penilaian afektif yang tepat sesuai tujuan pembelajaran. Hal inilah membuat masih banyak sekali mahasiswa menyatakan perlu banyak pelatihan baik dari segi wawasan pengetahuan maupun praktek baiknya. 3) Hasil observasi menunjukkan bahwa penyusunan instrumen penilaian kognitif dan afektif haruslah dilakukan pelatihan karena masih ditemukan beberapa kelemahan dalam langkah-langkah penyusunan instrumen kognitif dan afektif. 4) Hasil penelitian juga peneliti menyadari bahwa penelitian harus dilakukan tindakan lanjut baik dalam bentuk penelitian yang lebih luas dan bermakna secara respondennya ataupun instrumen yang akan digunakan, selain itu juga dapat dilanjutkan dalam bentuk pelatihan bagi sesama calon guru dengan mengundang pakar mengingat saat ini kurikulum yang digunakan juga sudah memiliki perubahan dalam penilaian yaitu adanya asesmen.

Daftar Rujukan

- Adam, H. K. D. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Administrasi Penilaian Melalui Penerapan Supervisi Akademik di SD Negeri 01 Wanggarasi. *Jurnal Ideas Publishing*, 6(1), 189–204.
- Agustina, R., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Analisis Butir Soal Penilaian Akhir Semester Muatan Pembelajaran IPS di Kelas 5: Ditinjau dari Kompetensi Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.30659/Pendas.9.1.1-14>
- Carpenter, S. K., Witherby, A. E., & Tauber, S. K. (2020). On Students (Mis)Judgments of Learning and Teaching Effectiveness. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 9(2), 137–151.
- Granberg, C., Palm, T., & Palmberg, B. (2021). A Case Study of A Formative Assessment Practice and The Effects

- on Students Self-Regulated Learning. *Studies in Educational Evaluation*, 68. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100955>
- Madjid, J. (2021). Implementasi Supervisi Akademik dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri 06 Popayato Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 885. <https://doi.org/10.37905/Aksara.7.3.885-894.2021>
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2), 244–257. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Mbuju, D. K., Sam, A., & Nardi, M. (2020). Penilaian Sikap Siswa di Sekolah Dasar Seturut Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://jlpdpgsd-unikastpaulus.id/jlpd/article/view/13%0ahttps://jlpdpgsd-unikastpaulus.id/jlpd/article/download/13/9>
- Msosa, A., Bruce, J., & Crouch, R. (2019). Effect of A Formative Assessment Intervention on Nursing Skills Laboratory Learning in A Resource-Constrained Country. *Nurse Education Today*, 97. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104677>
- Purwanto, N. (2020). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Pt Remaja Rosda Karya.
- Puspendik. (2011). *Tes Tertulis*. Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Retnawati, H. (2015). Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama dalam Menerapkan Kurikulum Baru Heri. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 390–403. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7694>
- Simanihuruk, L. (2019). Analisis Permasalahan Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 di SDN 104607 Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan. 3(3), 277–283. <https://doi.org/10.24114/jgk.v3i3.14602>
- Susilo. (2019). Kendala Guru SD dalam Menerapkan Penilaian Autentik pada Implementasi Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 935–942.
- Trisnamansyah, S. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Yuniar, J. (2020). Analisis Soal Penilaian Akhir Tahun (PAT) Kelas V Sekolah Dasar Ditinjau dari Dimensi HOTS (Higher Order Thinking Skills). 1–9.